Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
Vol 6, No. 2, September 2026, DOI: 10.31538/adrg.v6i2.3190
E-ISSN 2807-8233 pp. 408-421

Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Siswa

Chairun Nisa Male[1], Betty Anggoro Weni[2] Yetri[3] Badarudin [4]

[1] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; chairunnisa302@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; bettyanggoroweni@gmail.com
[3] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; yetri.hasan@radenintan.ac.id
[4] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; badaruddin@radenintan.ac.id

Keywords:
entrepreneurship education; entrepreneurial spirit; students; systematic literature review; experiential learning.

Abstract

This article examines how entrepreneurship education contributes to the development of students' entrepreneurial spirit through a systematic literature review. The review followed screening principles adapted from PRISMA 2020 and synthesized 14 empirical and review articles, supported by four conceptual, methodological, and contextual sources. The synthesis identifies five related dimensions: cognitive understanding of opportunities and business processes; affective attitudes and self-confidence; conative intention and willingness to act; social competence; and entrepreneurial character. Findings are not uniformly positive. Meta-analytic and experimental studies report small, outcome-specific, or non-significant effects, while other studies find improvements in non-cognitive skills, attitudes, and intentions. These differences are associated with students' educational level, initial intention, program duration, pedagogical design, and contextual support. Experiential and project-based learning can support entrepreneurial development when accompanied by planning, mentoring, feedback, and reflection. The review argues that entrepreneurship education should not be reduced to selling activities or measured solely through entrepreneurial intention or sales results. Schools should assess the development of knowledge, attitudes, self-efficacy, collaboration, ethical responsibility, and students' capacity to turn ideas into tested actions.

Kata kunci:
pendidikan kewirausahaan; jiwa entrepreneur; siswa; systematic literature review; pembelajaran berbasis proyek.

Article history:
Received: 06-05-2026
Revised 20-11-2026
Accepted 24-11-2026

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa melalui systematic literature review (SLR). Kajian mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis dengan mengadaptasi prinsip PRISMA 2020. Sintesis mencakup 14 artikel empiris dan review, didukung empat sumber konseptual, metodologis, dan kontekstual. Hasil kajian mengidentifikasi lima dimensi jiwa entrepreneur, yaitu kognitif, afektif, konatif, sosial, dan karakter. Temuan penelitian tidak selalu menunjukkan pengaruh positif yang seragam. Sejumlah meta-analisis dan eksperimen menemukan pengaruh kecil, tidak signifikan, atau berbeda menurut jenis hasil yang diukur, sedangkan penelitian lain menunjukkan peningkatan keterampilan nonkognitif, sikap, dan intensi berwirausaha. Perbedaan hasil berkaitan dengan jenjang pendidikan, intensi awal, durasi program, desain pedagogis, dan dukungan lingkungan. Pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek berpotensi mengembangkan jiwa entrepreneur apabila disertai perencanaan, pendampingan, umpan balik, dan refleksi. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak seharusnya dibatasi pada aktivitas berjualan atau diukur hanya dari niat dan hasil penjualan. Sekolah perlu menilai pengetahuan, sikap, efikasi diri, kolaborasi, tanggung jawab etis, dan kemampuan siswa menguji gagasan menjadi tindakan.

Corresponding Author:
Betty Anggoro Weni
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; bettyanggoroweni@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan dalam beberapa tahun terakhir semakin sering ditempatkan sebagai bagian penting dari pembelajaran di sekolah. Kebutuhan tersebut muncul karena perubahan dunia kerja tidak selalu dapat dijawab hanya dengan penguasaan pengetahuan akademik. Siswa perlu dibiasakan melihat masalah sebagai peluang, berani mencoba gagasan baru, mampu bekerja sama, dan memiliki daya tahan ketika menghadapi kegagalan. Dalam konteks Indonesia, urgensi ini juga berkaitan dengan persoalan ketenagakerjaan lulusan pendidikan menengah. Data ketenagakerjaan tahun 2025 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka masih menjadi perhatian, termasuk pada kelompok lulusan sekolah menengah kejuruan yang tercatat 8,63 persen, lebih tinggi daripada beberapa jenjang pendidikan lain (Badan Pusat Statistik, 2026). Angka tersebut tidak berarti sekolah gagal, tetapi menjadi pengingat bahwa pendidikan perlu lebih dekat dengan keterampilan hidup, kreativitas ekonomi, dan kesiapan siswa menghadapi pilihan karier yang beragam.

Kewirausahaan pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mendirikan usaha. Dalam pendidikan, kewirausahaan lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan cara berpikir dan cara bertindak yang kreatif, mandiri, peka terhadap peluang, serta bertanggung jawab terhadap risiko. Siswa yang memiliki jiwa entrepreneur tidak selalu harus langsung menjadi pemilik usaha setelah lulus. Mereka dapat menunjukkan karakter tersebut melalui kemampuan mengelola ide, menyelesaikan persoalan secara produktif, membuat produk atau layanan sederhana, bekerja dalam tim, mempresentasikan gagasan, dan memperbaiki hasil kerja berdasarkan umpan balik. Pemahaman ini penting agar pendidikan kewirausahaan tidak dipersempit menjadi praktik jual beli sesaat, misalnya hanya kegiatan market day tanpa proses analisis kebutuhan, perencanaan, produksi, pemasaran, evaluasi, dan refleksi belajar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan intensi, sikap, dan kompetensi kewirausahaan. Namun, besarnya pengaruh tidak selalu sama. Meta-analisis yang mencakup 73 studi menemukan hubungan positif yang kecil antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha (Bae et al., 2014). Hubungan tersebut tidak lagi signifikan setelah intensi sebelum pendidikan dikendalikan. Evaluasi terhadap suatu program kewirausahaan juga tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap keterampilan yang dinilai sendiri oleh mahasiswa dan justru menunjukkan penurunan intensi berwirausaha (Oosterbeek et al., 2010). Sebaliknya, eksperimen pada siswa sekolah dasar menemukan peningkatan keterampilan nonkognitif, meskipun pengetahuan kewirausahaan tidak berubah (Huber et al., 2014). Meta-analisis lain menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi dan efikasi diri cenderung kecil (Martínez-Gregorio et al., 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan perlu dibaca berdasarkan jenis hasil yang diukur, jenjang peserta, dan rancangan program, bukan diasumsikan selalu positif.

Dalam kebijakan pembelajaran di Indonesia, pendidikan kewirausahaan dapat dikaitkan dengan pembelajaran berbasis proyek, termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kewirausahaan. Melalui proyek tersebut, siswa dapat mengalami proses mengenali kebutuhan, merancang produk, membagi tugas, memasarkan hasil, dan mengevaluasi kegiatan. Pelaksanaan proyek P5 bertema kewirausahaan berkaitan dengan antusiasme dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar (Fatah & Zumrotun, 2023). Pentingnya perencanaan, modul, alur aktivitas, asesmen, dan tindak lanjut juga ditekankan dalam penelitian implementasi proyek kewirausahaan di sekolah dasar (Pratiwi et al., 2024). Temuan tersebut mengingatkan bahwa proyek kewirausahaan perlu dirancang sebagai proses pembelajaran, bukan hanya kegiatan jual beli.

Sejumlah tinjauan terdahulu telah mengkaji pendidikan kewirausahaan, tetapi menggunakan fokus yang berbeda. Salah satu tinjauan terhadap 159 artikel tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi menemukan dominasi pengukuran jangka pendek serta subjektif, sementara uraian tentang praktik pedagogis sering kali belum memadai (Nabi et al., 2017). Tinjauan khusus tentang program kewirausahaan pada pendidikan menengah atas menghasilkan kerangka Youth Entrepreneurship Education Planning and Evaluation (YEEPE) yang menekankan perencanaan serta evaluasi program (Lin et al., 2023). Kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa juga mencatat bahwa hasil penelitian sebelumnya masih beragam (Xanthopoulou et al., 2024). Sementara itu, meta-analisis terhadap dampak program pada peserta didik dari beberapa jenjang menemukan efek yang relatif kecil pada intensi serta efikasi diri (Martínez-Gregorio et al., 2021). Dengan demikian, kajian terdahulu telah memberi kontribusi penting, tetapi sebagian berfokus pada pendidikan tinggi, intensi berwirausaha, atau perencanaan program pada jenjang tertentu. Artikel ini melengkapi kajian tersebut dengan menyintesiskan jiwa entrepreneur sebagai konstruk multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, sosial, dan karakter, sekaligus membahas mekanisme pembelajaran serta dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis terpadu tersebut dan pada perbandingan temuan yang positif, kecil, tidak signifikan, maupun negatif, bukan pada klaim bahwa kajian SLR tentang pendidikan kewirausahaan belum pernah dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menelaah peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa melalui tiga pertanyaan. Pertama, dimensi jiwa entrepreneur apa saja yang berkembang melalui pendidikan kewirausahaan? Kedua, pendekatan pembelajaran apa yang mendukung perkembangan dimensi tersebut? Ketiga, faktor apa yang memperkuat atau membatasi keberhasilan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah? Kajian ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih utuh tentang hubungan antara hasil belajar, desain pembelajaran, dan konteks pendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR), yaitu telaah literatur yang dilakukan secara terencana dan dapat ditelusuri kembali. SLR dipilih karena penelitian pendidikan kewirausahaan menggunakan jenjang pendidikan, rancangan program, dan indikator hasil yang beragam. Prosedur kajian mengadaptasi prinsip PRISMA 2020 pada tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan sumber yang dianalisis (Page et al., 2021). Kajian ini tidak melakukan meta-analisis statistik karena karakteristik desain dan indikator penelitian yang disintesis tidak sepenuhnya sebanding. Oleh karena itu, hasil dianalisis secara tematik dengan membandingkan pola temuan dan konteks masing-masing penelitian.

Sumber literatur diperoleh melalui penelusuran pada Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, Garuda, dan laman jurnal terbuka yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi entrepreneurship education, entrepreneurial intention, entrepreneurial mindset, entrepreneurial self-efficacy, students, vocational students, school-based entrepreneurship education, project-based learning, pendidikan kewirausahaan, jiwa entrepreneur siswa, minat berwirausaha siswa, dan P5 kewirausahaan. Publikasi tahun 2014–2025 menjadi rentang utama. Sejumlah karya sebelum 2014 tetap dipertahankan apabila berfungsi sebagai rujukan konseptual atau bukti empiris pembanding yang penting, termasuk evaluasi program kewirausahaan dan meta-analisis pendidikan kewirausahaan terdahulu (Oosterbeek et al., 2010; Martin et al., 2013).

Tabel 1
Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Komponen	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Topik	Pendidikan kewirausahaan, entrepreneurial mindset, intensi berwirausaha, pembelajaran proyek, atau P5 kewirausahaan.	Tulisan bisnis umum tanpa hubungan dengan pendidikan atau pembelajaran.
Subjek	Siswa sekolah, mahasiswa, pendidikan vokasi, guru, atau lembaga pendidikan formal.	Pelaku usaha umum tanpa konteks pendidikan.
Jenis publikasi	Artikel jurnal, meta-analisis, systematic review, studi empiris, dan dokumen kebijakan yang relevan.	Artikel populer, opini tanpa metode, dan materi promosi.
Rentang tahun	Utama 2014-2025; teori dasar lebih lama tetap digunakan jika menjadi rujukan utama.	Publikasi lama yang tidak menjadi teori dasar dan tidak relevan dengan fokus kajian.
Ketersediaan data	Memiliki abstrak, data bibliografis, dan temuan yang dapat disintesis.	Sumber tidak jelas, duplikasi, atau tidak dapat ditelusuri kembali.

Kriteria Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas pendidikan kewirausahaan atau hasil belajar yang berkaitan langsung dengannya; menggunakan konteks peserta didik, sekolah, pendidikan vokasi, atau lembaga pendidikan formal; menyajikan temuan empiris, meta-analisis, atau telaah sistematis; serta memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi. Kriteria eksklusi meliputi tulisan bisnis umum tanpa hubungan dengan pendidikan, opini tanpa metode yang jelas, publikasi duplikat, dan sumber yang tidak menyediakan informasi memadai untuk sintesis.

Setelah proses penyaringan berdasarkan relevansi topik, konteks pendidikan, mutu informasi metodologis, dan ketersediaan data, kajian ini mempertahankan 18 sumber. Jumlah tersebut merupakan hasil akhir seleksi, bukan kuota yang ditentukan sebelum penelusuran. Sebanyak 14 artikel empiris dan artikel review menjadi bahan sintesis utama, sedangkan empat sumber lainnya digunakan untuk mendukung kerangka konseptual, metode, dan konteks data, yaitu teori perilaku terencana, instrumen pengukuran intensi kewirausahaan, pedoman pelaporan SLR, serta data ketenagakerjaan (Ajzen, 1991; Liñán & Chen, 2009; Page et al., 2021; Badan Pusat Statistik, 2026). Artikel utama dipertahankan karena secara langsung menjelaskan setidaknya satu fokus kajian, yaitu hasil pendidikan kewirausahaan, mekanisme psikologis, pendekatan pembelajaran, atau faktor kontekstual. Studi sebelum 2014 tetap digunakan secara terbatas karena menyediakan bukti pembanding yang penting untuk memahami mengapa hasil pendidikan kewirausahaan tidak selalu seragam.

Teknik analisis dilakukan melalui sintesis tematik. Setiap artikel utama dibaca untuk mengidentifikasi tujuan, jenjang pendidikan, konteks, metode, indikator, temuan, dan keterbatasannya. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema: intensi dan sikap kewirausahaan; efikasi diri dan mindset; pembelajaran berbasis pengalaman; peran guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan; serta hubungan antara intensi dan perilaku. Analisis juga membandingkan hasil yang positif, kecil, tidak signifikan, atau negatif. Perbandingan ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi yang mungkin menjelaskan perbedaan hasil, bukan untuk menyimpulkan bahwa satu pendekatan selalu efektif pada semua jenjang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil sintesis terhadap 14 artikel utama menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi pada perkembangan jiwa entrepreneur, tetapi dampaknya berbeda menurut indikator yang digunakan. Sejumlah penelitian melaporkan hubungan positif dengan intensi, sikap, efikasi diri, dan mindset kewirausahaan (Astiana et al., 2022; Dinis, 2024; Wardana et al., 2020). Namun, hasil meta-analisis memperlihatkan bahwa hubungan dengan intensi relatif kecil dan tidak signifikan setelah intensi awal dikendalikan (Bae et al., 2014). Hasil evaluasi program juga tidak menunjukkan peningkatan intensi, sedangkan eksperimen pada siswa sekolah dasar menemukan perubahan terutama pada keterampilan nonkognitif (Oosterbeek et al., 2010; Huber et al., 2014). Pola ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan kewirausahaan perlu dibedakan berdasarkan aspek yang diukur, bukan disatukan sebagai satu dampak umum.

Pola berikutnya berkaitan dengan desain pembelajaran. Kegiatan merancang produk, membuat prototipe, menyusun rencana usaha, menghitung biaya, melakukan promosi, mengikuti bazar, dan merefleksikan proses penjualan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan. Pentingnya perencanaan dan evaluasi

program kewirausahaan pada pendidikan menengah atas juga ditekankan dalam kajian program sekolah (Lin et al., 2023). Relevansi proyek kewirausahaan dalam konteks sekolah dasar ditunjukkan melalui penelitian tentang P5 dan implementasinya di kelas V (Fatah & Zumrotun, 2023; Pratiwi et al., 2024). Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap proyek otomatis efektif. Kualitas pelaksanaan, durasi, pendampingan, dan kesesuaian aktivitas dengan usia siswa tetap perlu diperhatikan.

Tabel 2
Sintesis Literatur Utama tentang Pendidikan Kewirausahaan dan Jiwa Entrepreneur Siswa

Penulis/Tahun	Konteks	Fokus Temuan	Implikasi bagi Sekolah
Martin et al. (2013)	Meta-analisis pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.	Pendidikan kewirausahaan mendukung pembentukan human capital dalam kewirausahaan.	Sekolah perlu membangun pengetahuan dan keterampilan secara bertahap.
Bae et al. (2014)	Meta-analisis intensi kewirausahaan.	Ada hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan entrepreneurial intention.	Program sekolah perlu menguatkan sikap, keyakinan diri, dan orientasi karier.
Huber et al. (2014)	Eksperimen pendidikan kewirausahaan awal.	Dampak kuat terlihat pada keterampilan non-kognitif, bukan hanya pengetahuan.	Kegiatan siswa perlu menumbuhkan kerja sama, ketekunan, dan keberanian mencoba.
Nabi et al. (2017)	Systematic review di pendidikan tinggi.	Penelitian dampak masih dominan memakai ukuran jangka pendek dan subjektif.	Sekolah perlu menilai proses, produk, dan perubahan perilaku belajar.
Wardana et al. (2020)	Studi pada mahasiswa Indonesia.	Sikap dan self-efficacy memediasi hubungan pendidikan kewirausahaan dan mindset.	Guru perlu membuat tugas yang meningkatkan rasa mampu siswa.
Martínez-Gregorio et al. (2021)	Meta-analisis desain pre-posttest.	Efektivitas program perlu dilihat dari kualitas desain pembelajaran.	Program kewirausahaan perlu dievaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan.
Astiana et al. (2022)	Mahasiswa Indonesia.	Desirability, feasibility, dan pendidikan kewirausahaan berkontribusi pada intensi.	Siswa perlu melihat wirausaha sebagai pilihan yang menarik dan mungkin dilakukan.
Fatah dan Zumrotun (2024)	P5 kewirausahaan sekolah dasar.	Proyek kewirausahaan mendorong antusiasme dan kemandirian belajar siswa.	P5 perlu dirancang sebagai proses, bukan sekadar acara jualan.
Dinis (2024)	Sekolah menengah umum dan vokasi.	Program kurikulum kewirausahaan berdampak pada sikap, norma, dan intensi siswa.	Sekolah menengah dapat mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan secara lebih serius.
Pratiwi et al. (2024)	P5 kelas V sekolah dasar.	Perencanaan, modul, alur aktivitas, dan evaluasi menentukan keberhasilan proyek.	Sekolah perlu menyiapkan tim, asesmen, dan tindak lanjut yang jelas.

Dalam konteks sekolah dasar dan menengah di Indonesia, literatur tentang P5 tema kewirausahaan menunjukkan bahwa kegiatan proyek dapat memperkuat kemandirian belajar dan karakter wirausaha siswa. Fatah dan Zumrotun (2024) menemukan bahwa siswa antusias mengikuti proyek kewirausahaan karena kegiatan tersebut memberi pengalaman konkret dan mendorong mereka lebih percaya diri. Pratiwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa proyek kewirausahaan berjalan lebih baik ketika sekolah memiliki perencanaan, pembagian tim, alokasi waktu, modul proyek, asesmen, dan tindak lanjut yang jelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak cukup

dibuat sebagai acara tahunan, melainkan perlu disiapkan sebagai siklus pembelajaran yang memiliki tujuan, proses, produk, dan evaluasi.

Secara umum, hasil SLR ini mengelompokkan peran pendidikan kewirausahaan ke dalam lima aspek. Pertama, aspek kognitif, yaitu pemahaman siswa tentang peluang, produksi, biaya, pemasaran, dan risiko. Kedua, aspek afektif, seperti rasa tertarik, percaya diri, berani mencoba, dan bangga terhadap karya sendiri. Ketiga, aspek konatif, yaitu niat untuk melakukan aktivitas wirausaha atau memilih jalur karier mandiri. Keempat, aspek sosial, berupa kemampuan bekerja sama, bernegosiasi, melayani konsumen, dan menerima kritik. Kelima, aspek karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kreatif, dan tidak mudah menyerah. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dibentuk hanya melalui hafalan materi.

Pembahasan

Pendidikan Kewirausahaan sebagai Pembentuk Cara Berpikir

Temuan pertama yang perlu ditekankan adalah bahwa pendidikan kewirausahaan bekerja melalui perubahan cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam Theory of Planned Behavior, niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991). Jika kerangka ini diterapkan pada siswa, pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat sikap positif terhadap usaha, memperluas dukungan sosial, dan meningkatkan keyakinan bahwa mereka mampu mencoba. Namun, pembelajaran harus memberi pengalaman yang masuk akal bagi usia siswa. Siswa sekolah dasar, misalnya, tidak perlu dibebani target laba seperti orang dewasa. Mereka lebih membutuhkan pengalaman mengenali kebutuhan teman, membuat barang sederhana, membagi tugas, menghitung biaya secara sederhana, dan belajar bertanggung jawab atas keputusan kelompok.

Pada jenjang SMP, SMA, dan SMK, pendidikan kewirausahaan dapat diarahkan pada pengalaman yang lebih kompleks. Siswa dapat belajar membaca peluang di lingkungan sekolah, membuat riset kecil tentang kebutuhan konsumen, menyusun proposal usaha sederhana, menghitung harga pokok, membuat merek, memanfaatkan media digital, dan mempresentasikan hasil kerja. Di sinilah jiwa entrepreneur tumbuh bukan sebagai slogan, tetapi sebagai kebiasaan berpikir. Siswa mulai belajar bahwa ide yang baik perlu diuji, produk yang menarik tetap membutuhkan biaya, promosi harus jujur, dan kegagalan penjualan dapat dibaca sebagai data untuk memperbaiki strategi. Pembelajaran seperti ini lebih mendidik dibandingkan kegiatan jualan yang hanya menekankan hasil akhir tanpa membahas proses belajar di baliknya.

Efikasi Diri, Pengalaman, dan Keberanian Mencoba

Temuan kedua menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi jembatan penting antara pendidikan kewirausahaan dan jiwa entrepreneur. Pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan entrepreneurial mindset melalui sikap dan self-efficacy (Wardana et al., 2020). Siswa yang merasa mampu cenderung lebih berani mencoba, sedangkan siswa

yang terus-menerus merasa tidak punya bakat akan cepat mundur sebelum berusaha. Karena itu, guru perlu merancang tugas kewirausahaan yang menantang tetapi masih dapat dicapai. Tantangan yang terlalu mudah membuat siswa tidak berkembang, sedangkan tantangan yang terlalu berat dapat menurunkan rasa percaya diri. Keseimbangan ini penting karena pendidikan kewirausahaan pada dasarnya membangun keberanian yang disertai perhitungan, bukan keberanian yang asal nekat.

Temuan ketiga berkaitan dengan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Meta-analisis dan systematic review menunjukkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari desain pembelajarannya (Bae et al., 2014; Martínez-Gregorio et al., 2021; Nabi et al., 2017). Pembelajaran yang hanya berisi teori tentang pengertian wirausaha, ciri-ciri wirausaha, dan contoh pengusaha sukses biasanya belum cukup mengubah sikap siswa. Cerita sukses memang dapat menginspirasi, tetapi siswa juga perlu mengalami proses kecil yang membuat mereka memahami kerja di balik keberhasilan. Oleh karena itu, model project-based learning, problem-based learning, simulasi usaha, business plan project, kunjungan industri, mentoring, dan market day lebih sesuai untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur karena melibatkan pikiran, emosi, tindakan, dan refleksi.

Walaupun demikian, kegiatan berbasis proyek juga memiliki risiko jika tidak dirancang dengan baik. Ada sekolah yang menjadikan bazar sebagai puncak kegiatan, tetapi proses sebelumnya kurang diperhatikan. Siswa diminta membawa produk dari rumah, menjualnya di sekolah, lalu kegiatan selesai tanpa pembahasan tentang ide, biaya, strategi, pembagian kerja, kesulitan, dan pembelajaran yang diperoleh. Jika pola seperti ini terjadi, pendidikan kewirausahaan mudah berubah menjadi kegiatan seremonial. Padahal, nilai pendidikan justru terletak pada proses ketika siswa membuat keputusan, bernegosiasi dengan kelompok, menghadapi keterbatasan modal, menyesuaikan produk dengan konsumen, dan belajar dari kesalahan. Refleksi menjadi bagian penting karena dari refleksi itulah pengalaman berubah menjadi pengetahuan.

Perbedaan temuan dan implikasi teoritis

Hasil penelitian memperlihatkan variasi yang perlu dijelaskan. Hubungan positif yang kecil antara pendidikan kewirausahaan dan intensi ditemukan dalam meta-analisis, tetapi hubungan itu tidak signifikan setelah intensi awal dikendalikan (Bae et al., 2014). Evaluasi program lain tidak menunjukkan peningkatan keterampilan yang dinilai sendiri dan justru berkaitan dengan penurunan intensi (Oosterbeek et al., 2010). Sebaliknya, eksperimen pada siswa sekolah dasar menemukan peningkatan keterampilan nonkognitif, meskipun pengetahuan kognitif tidak berubah (Huber et al., 2014). Efek kecil pada intensi dan efikasi diri juga ditemukan dalam meta-analisis lain (Martínez-Gregorio et al., 2021), sedangkan program kurikulum kewirausahaan pada siswa sekolah menengah menunjukkan dampak pada sikap, norma sosial, dan intensi (Dinis, 2024). Hubungan pendidikan kewirausahaan dengan intensi juga dapat bekerja melalui faktor psikologis, bukan melalui pengaruh langsung (Ndofirepi & Rambe, 2017).

Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan yang saling meniadakan. Setiap studi mengukur hasil yang berbeda, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda, dan menggunakan rancangan program serta metode evaluasi yang tidak sama. Dalam Theory of Planned Behavior, pendidikan dapat membentuk sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang kemudian berhubungan dengan intensi (Ajzen, 1991). Karena itu, perubahan sikap atau keterampilan tidak selalu langsung terlihat sebagai perubahan intensi, terlebih jika dukungan sosial, pengalaman, dan kesempatan bertindak belum memadai. Eksperimen pada siswa sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa keterampilan nonkognitif dapat berkembang tanpa perubahan pengetahuan kognitif (Huber et al., 2014). Secara teoretis, jiwa entrepreneur perlu dipahami sebagai konstruk multidimensi. Penilaiannya harus membedakan pengetahuan, sikap, efikasi diri, intensi, keterampilan sosial, dan tindakan nyata.

Peran Guru, Budaya Sekolah, dan Lingkungan Pendukung

Temuan keempat menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat menentukan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi fasilitator yang membantu siswa membaca peluang dan mengelola proses. Guru perlu memahami konsep dasar kewirausahaan, strategi pembelajaran aktif, asesmen proyek, serta cara memberi umpan balik yang membangun. Pada saat yang sama, guru juga perlu menjaga agar pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, pelayanan kepada konsumen, dan etika promosi harus masuk dalam pembelajaran. Dengan demikian, jiwa entrepreneur yang dibangun bukan sekadar ambisi untuk menghasilkan uang, tetapi kemampuan menciptakan nilai secara bertanggung jawab.

Budaya sekolah juga ikut menentukan. Sekolah yang memberi ruang bagi kreativitas, menghargai percobaan, tidak cepat menyalahkan kegagalan, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menampilkan karya akan lebih kondusif bagi tumbuhnya jiwa entrepreneur. Sebaliknya, sekolah yang terlalu menekankan kepatuhan administratif dapat membuat siswa takut mencoba. Pendidikan kewirausahaan membutuhkan iklim yang memberi izin untuk bereksperimen dalam batas yang aman. Misalnya, siswa boleh mencoba desain kemasan yang berbeda, boleh mengubah strategi promosi setelah dievaluasi, dan boleh menyampaikan ide meskipun belum sempurna. Kebebasan seperti ini tidak berarti tanpa aturan, melainkan kebebasan yang dibimbing oleh tujuan belajar.

Faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga muncul dalam beberapa studi sebagai penguat atau penghambat. Pengalaman dengan role model keluarga dan faktor kontekstual dapat memengaruhi sikap serta niat siswa terhadap kewirausahaan (Dinis, 2024). Siswa yang pernah melihat orang tua, saudara, atau tetangga mengelola usaha sering kali memiliki gambaran yang lebih nyata tentang wirausaha. Namun, siswa dari keluarga yang tidak memiliki pengalaman usaha tetap dapat berkembang jika sekolah menyediakan pengalaman yang cukup kaya. Karena itu, kemitraan sekolah dengan

pelaku UMKM lokal, koperasi, alumni, dan komunitas wirausaha dapat memperluas wawasan siswa. Kegiatan seperti dialog dengan pengusaha kecil, kunjungan ke tempat produksi, atau mentoring produk sederhana dapat membuat kewirausahaan terasa dekat dan tidak hanya menjadi konsep di buku.

Dalam konteks SMK, pendidikan kewirausahaan memiliki posisi strategis karena siswa sudah memiliki kompetensi keahlian tertentu. Kewirausahaan dapat membantu siswa melihat bahwa keahlian tata boga, desain, teknik, pertanian, tata busana, multimedia, atau otomotif tidak hanya diarahkan untuk bekerja pada perusahaan, tetapi juga dapat menjadi dasar membuat layanan atau produk mandiri. Namun, pendidikan kewirausahaan di SMK tidak boleh berhenti pada ajakan membuka usaha. Siswa tetap perlu dibimbing memahami kelayakan usaha, kualitas produk, keselamatan kerja, pemasaran digital, pencatatan sederhana, layanan pelanggan, dan etika bisnis. Dengan cara ini, kewirausahaan menjadi penguat kompetensi keahlian, bukan materi tambahan yang terpisah dari bidang vokasi.

Menjembatani Intensi dan Perilaku Entrepreneurial

Kesenjangan penting ditemukan dalam literatur adalah jarak antara intensi dan perilaku. Banyak penelitian menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan niat berwirausaha, tetapi tidak semua niat berubah menjadi tindakan nyata. Tinjauan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dampak pendidikan kewirausahaan masih didominasi pengukuran jangka pendek dan subjektif (Nabi et al., 2017). Hal ini menjadi catatan bagi sekolah. Siswa yang setelah mengikuti pelajaran kewirausahaan menyatakan tertarik menjadi entrepreneur memang menunjukkan perkembangan awal, tetapi sekolah perlu bertanya lebih jauh: apakah siswa mampu membuat produk, apakah mereka memahami risiko, apakah mereka berani memperbaiki ide, apakah mereka bisa bekerja sama, dan apakah mereka mampu menjaga etika dalam berjualan. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu guru menilai dampak pembelajaran secara lebih utuh.

Dari sisi asesmen, pendidikan kewirausahaan sebaiknya menggunakan penilaian proses dan produk secara seimbang. Penilaian tidak hanya diberikan pada jumlah keuntungan atau banyaknya produk yang terjual. Indikator lain yang perlu dinilai adalah kualitas ide, kejelasan perencanaan, kreativitas produk, pembagian tugas, kemampuan komunikasi, pencatatan keuangan, penggunaan umpan balik, refleksi kegagalan, dan tanggung jawab kelompok. Rubrik asesmen yang jelas akan membantu siswa memahami bahwa keberhasilan wirausaha tidak semata-mata diukur dari uang, tetapi juga dari kemampuan belajar dan memperbaiki diri. Ini penting agar siswa yang produknya belum laku tetap memperoleh pelajaran berharga, bukan merasa gagal total.

Implikasi bagi Desain Program di Sekolah

Implikasi praktis dari dari kajian ini adalah perlunya desain pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan. Sekolah dapat memulai dari tahap pengenalan nilai

dan contoh, dilanjutkan dengan eksplorasi masalah di sekitar siswa, perancangan ide, pembuatan produk, uji coba, pemasaran, evaluasi, dan refleksi. Setiap tahap perlu dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Matematika dapat digunakan untuk menghitung modal dan laba; Bahasa Indonesia untuk membuat teks promosi; Seni Budaya untuk desain kemasan; Informatika untuk promosi digital; dan Pendidikan Pancasila untuk membahas etika, tanggung jawab, dan gotong royong. Integrasi semacam ini membuat kewirausahaan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi ruang penerapan berbagai pengetahuan.

Dalam kerangka kebijakan sekolah, kepala sekolah juga berperan menyediakan dukungan. Dukungan tersebut dapat berupa jadwal proyek yang realistis, penguatan komunitas guru, kerja sama dengan UMKM, penyediaan ruang pamer karya, dan sistem dokumentasi pembelajaran. Sekolah perlu menghindari beban administratif yang terlalu berat sehingga guru hanya sibuk membuat laporan, bukan membimbing siswa. Dokumentasi tetap penting, tetapi sebaiknya difokuskan pada bukti belajar: catatan proses, foto kegiatan, refleksi siswa, rubrik penilaian, dan evaluasi tindak lanjut. Dengan dukungan manajemen sekolah, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi budaya belajar, bukan hanya agenda sesaat.

Secara teoretis, sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bekerja melalui beberapa jalur yang saling berkaitan. Perspektif human capital menjelaskan pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa (Martin et al., 2013). Theory of Planned Behavior menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan intensi berwirausaha (Ajzen, 1991). Temuan tentang efikasi diri menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya ikut menentukan apakah pengetahuan dan pengalaman akan diterjemahkan menjadi keinginan untuk bertindak (Wardana et al., 2020). Namun, hasil yang kecil atau tidak signifikan menunjukkan bahwa jalur tersebut dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, intensi awal, durasi program, dan dukungan lingkungan. Oleh sebab itu, jiwa entrepreneur tidak tepat diukur hanya melalui intensi atau keberhasilan menjual produk.

Dengan demikian, peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa paling kuat ketika ia dilaksanakan sebagai pembelajaran yang hidup. Pembelajaran yang hidup adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, bukan hanya mendengar; mencoba, bukan hanya menghafal; merefleksikan, bukan hanya menyelesaikan tugas; dan memperbaiki, bukan hanya mengejar nilai. Di titik inilah pendidikan kewirausahaan bertemu dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Tabel 3
Rekomendasi Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Tahap	Aktivitas Utama	Peran Guru/Sekolah	Indikator Jiwa Entrepreneur
Pengenalan	Mengamati masalah di sekolah atau lingkungan sekitar dan mengenal contoh usaha lokal.	Guru memantik pertanyaan, menghadirkan contoh nyata, dan menghubungkan dengan mata pelajaran.	Peka terhadap peluang, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengamati kebutuhan.
Perencanaan	Membuat ide produk, menentukan target pengguna, menghitung kebutuhan bahan, dan membagi tugas.	Sekolah menyediakan rubrik, waktu diskusi, dan pendampingan kelompok.	Kreatif, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan bekerja sama.
Produksi	Membuat produk atau layanan sederhana, mencoba prototipe, dan memperbaiki kualitas.	Guru memberi umpan balik tentang kualitas, keamanan, estetika, dan nilai guna produk.	Tekun, teliti, adaptif, dan mau memperbaiki kesalahan.
Pemasaran	Membuat promosi jujur, melayani konsumen, melakukan bazar, atau promosi digital sederhana.	Sekolah membuka ruang pamer karya dan menghubungkan siswa dengan komunitas/UMKM.	Percaya diri, komunikatif, etis, dan berani mencoba.
Refleksi	Menganalisis hasil, mencatat biaya dan pendapatan, menilai kerja kelompok, serta menyusun rencana perbaikan.	Guru memfasilitasi refleksi tertulis/lisan dan menilai proses maupun produk.	Mampu belajar dari kegagalan, realistis, dan memiliki orientasi perbaikan.

Rekomendasi pada tabel tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diletakkan dalam alur belajar yang bertahap. Pada tahap awal, siswa tidak langsung diminta menjual produk, melainkan dilatih membaca kebutuhan dan memahami masalah sederhana di sekitarnya. Setelah itu, siswa diarahkan menyusun ide, membuat keputusan kelompok, mencoba produk, dan menerima umpan balik. Tahap penjualan atau pemasaran sebaiknya hadir setelah proses perencanaan dan produksi berjalan. Dengan alur seperti ini, kegiatan kewirausahaan tidak kehilangan makna pedagogisnya karena setiap langkah mengandung pengalaman berpikir, bertindak, dan merefleksikan hasil.

Selain itu, sekolah perlu menempatkan kegagalan sebagai bagian yang wajar dalam pembelajaran. Produk yang kurang laku, promosi yang belum menarik, atau pembagian tugas yang tidak seimbang dapat menjadi bahan diskusi yang kaya. Guru dapat mengajak siswa menanyakan penyebabnya, bukan langsung menyalahkan kelompok. Sikap seperti ini membantu siswa memahami bahwa entrepreneur tidak selalu berhasil pada percobaan pertama. Mereka perlu belajar membaca data sederhana, mendengarkan konsumen, memperbaiki cara kerja, dan menjaga semangat. Jika pola ini dibiasakan, pendidikan kewirausahaan akan lebih mungkin menumbuhkan keberanian yang rasional dan karakter yang matang.

KESIMPULAN

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa melalui pengembangan pengetahuan, sikap, efikasi diri, intensi, keterampilan sosial, dan karakter. Namun, pengaruhnya tidak seragam. Beberapa penelitian menemukan dampak positif, sementara penelitian lain menunjukkan efek kecil, tidak signifikan, atau negatif pada

indikator tertentu. Karena itu, keberhasilan pendidikan kewirausahaan bergantung pada kesesuaian tujuan, jenjang peserta didik, durasi, metode pembelajaran, dan dukungan lingkungan.

Secara keilmuan, artikel ini memperluas pembahasan dari intensi berwirausaha menuju jiwa entrepreneur sebagai konstruk multidimensi. Sintesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu menghubungkan aspek kognitif, afektif, konatif, sosial, dan karakter dengan pengalaman belajar yang terencana. Perbandingan hasil positif, kecil, tidak signifikan, dan negatif juga menegaskan bahwa hubungan antara pendidikan dan intensi tidak bersifat otomatis. Implikasi praktisnya, sekolah perlu menilai proses dan perkembangan kompetensi, bukan hanya jumlah produk terjual atau keuntungan.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship education increases entrepreneurial intention among undergraduate students. European Journal of Educational Research, 11(2), 995–1008. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995

Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. Entrepreneurship Theory and Practice, 38(2), 217–254. https://doi.org/10.1111/etap.12095

Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan, 2025. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html

Dinis, A. (2024). The impact of entrepreneurship education on students' desirability and intentions to pursue an entrepreneurial career: A study in general and vocational secondary schools of Cabo Verde. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 13, Article 34. https://doi.org/10.1186/s13731-024-00382-8

Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 tema kewirausahaan terhadap kemandirian belajar di sekolah dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 365–377. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603

Huber, L. R., Sloof, R., & van Praag, M. (2014). The effect of early entrepreneurship education: Evidence from a field experiment. European Economic Review, 72, 76–97. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2014.09.002

Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. Entrepreneurship Theory and Practice, 33(3), 593–617. https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x

Lin, J., Qin, J., Lyons, T. S., & Sekiguchi, T. (2023). Planning and evaluating youth entrepreneurship education programs in schools: A systematic literature review. Entrepreneurship Education, 6(1), 25–44. https://doi.org/10.1007/s41959-023-00092-4

Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. Journal of Business Venturing, 28(2), 211–224. https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002

Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts:

A meta-analysis. The International Journal of Management Education, 19(3), 100545. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. Academy of Management Learning & Education, 16(2), 277–299. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026

Ndofirepi, T. M., & Rambe, P. (2017). Entrepreneurship education and its impact on the entrepreneurship career intentions of vocational education students. Problems and Perspectives in Management, 15(1-1), 191–199. https://doi.org/10.21511/ppm.15(1-1).2017.06

Oosterbeek, H., van Praag, M., & IJsselstein, A. (2010). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. European Economic Review, 54(3), 442–454. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pratiwi, N. Q. E., Nugraha, U., & Widowati, A. (2024). Analisis implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka Belajar di kelas V sekolah dasar. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(5), 4719–4727. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4283

Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: The mediating role of attitude and self-efficacy. Heliyon, 6(9), e04922. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922

Xanthopoulou, P., Sahinidis, A., & Tsaknis, P. (2024). Students' entrepreneurial intention and its influencing factors: A systematic literature review. Administrative Sciences, 14(5), 98. https://doi.org/10.3390/admsci14050098